

PROSIDING SEMINAR NASIONAL VOL. 3 NO.1 NOVEMBER (2022)

Diterima 10 September 2022

direvisi 20 september 2022

terbit 31 November 2022

VARIASI BAHASA DAN GENDER DALAM ACARA SEMPROD DAN PODSKUY PADA YOUTUBE KUY ENTERTAINMENT (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Fifiony Mirza Ain'ni, Dede Fatinova

Fifionymirza29@gmail.com, dedefatinova@gmail.com

ABSTRAK

This study examines how language relates to gender diversity in YouTube speech. The purpose of this study is to describe language and gender variations in the Kuy entertainment youtube account on the Semprod and Podskuy events. This research is a qualitative descriptive research. The research data was collected using the listening method with the basic listening technique and the advanced listening technique, free to engage in conversation. The data in this study are excerpts of conversational dialogues on YouTube Kuy Entertainment. The data in this study were analyzed using Coates (2016) theory of male language characteristics and Lakoff's (2009) female language theory. Based on the results of the analysis, 45 data were found covering the topics of stereotype masculine, men only, great attention on detail, elaborated of taboo words, empty adjectives, intensifiers, hedges, superpolite forms, avoidance of swear words, and empathic stress.

Kata Kunci/Keywords: : *sociolinguistics, language and gender, language function*

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan bagian dari media komunikasi. Kehadiran sosial media ini tentunya melibatkan bahasa sebagai alat komunikasi massa di mana penutur dapat berkomunikasi tanpa hadirnya mitra tutur yang saling berhadapan. Beberapa sosial media yang berkembang pesat saat ini seperti misalnya *Youtube, Instagram, Facebook, Twitter, Tiktok* dan aplikasi media sosial lainnya yang memiliki fungsi menyampaikan informasi dan bertukar informasi.

Penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi dan penyampaian adalah cara yang tepat, sebab dalam komunikasi memunculkan penggunaan bahasa yang beragam. Menurut Saussure (dalam Chaer dan Agustina 2013: 1-4), bahasa merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain seperti perkawinan, pewarisan harta, peninggalan dan lain sebagainya. Di dalam suatu lembaga kemasyarakatan, aneka ragam penyampaian bahasa dilakukan dengan banyak cara. Untuk hal tersebut gejala kebahasaan tidak hanya ditentukan oleh faktor internalnya saja seperti struktur fonologis, struktur morfologis, atau struktur sintaksisnya.

Setiap manusia mempunyai ciri khas atau karakteristiknya tersendiri dalam menyampaikan bahasanya Victoria (dalam Jendra, 2012 : 29) menyatakan bahwa setiap orang dapat berbicara dan memahami satu sama lain, tidak ada dua orang yang dapat berbicara secara persis atau serupa. Usia, jenis kelamin, kesehatan, kapasitas kognitif, emosi, dan hak pribadi adalah beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perbedaan dalam penyampaian bahasanya. Fakih (2013: 7) mengungkapkan jenis kelamin adalah segala hal bersifat kodrati yang dianugerahi Tuhan sejak lahir seperti misalnya laki-laki tidak dapat melahirkan, mempunyai jakun, dan lainnya

yang merujuk pada sisi biologisnya, dan wanita dapat melahirkan, mempunyai rahim dan alat biologis lainnya. Sementara gender bukanlah bawaan manusia sejak lahir, ia hadir karena konstruksi kebudayaan.

Pandangan mengenai wanita cenderung hati-hati dan sopan dalam menuturkan bahasa sedangkan pria cenderung apa adanya dan dibuktikan oleh gagasan Eckret dan Ginet (2013:134) yang mengatakan perempuan lebih sopan dalam menggunakan bahasa dibandingkan laki-laki, karena mereka lebih peduli terhadap orang lain, lebih mudah kerjasama, akan tetapi perempuan dikatakan kurang efektif membahasakan bahasanya dibandingkan laki-laki. Dan melatari hal ini ilmu sosiolinguistik dianggap menjadi garda terdepan dalam mengkaji variasi bahasa, sebab objek kajian sosiolinguistik adalah masyarakat yang di mana ada banyak sekali permasalahan bahasa yang dapat dipecahkan salah satunya adalah ciri khas atau karakteristik bahasa dalam ragam gender.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran dan penjelasan karakteristik bahasa pria dan bahasa wanita yang terdapat dalam acara Youtube Kuy Entertainment. Sebab kemajuan teknologi mampu memudahkan setiap orang dalam komunikasi, khususnya media sosial seperti *youtube* yang saat ini marak digunakan dan dijelajahi setiap orang. Dalam penelitian ini, peneliti juga mengharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran kepada pembaca bahwa perbedaan penggunaan bahasa dalam ragam gender adalah hasil konstruksi budaya masyarakat yang diatur dalam gender.

Peneliti mengambil data utama dalam tuturan yang diujarkan antara pembawa acara dengan bintang tamunya dalam acara Semprod dan Podskuy yang terdapat dalam youtube Kuy Entertainment untuk mengetahui bagaimana karakteristik bahasa pria dan bahasa wanita dan faktor yang melatarbelakangi perbedaan bahasa tersebut.

TEORI DAN METODOLOGI

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan (Sudaryanto, 2015: 9). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subroto (2007 : 8) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif menghasilkan penelitian yang bersifat deskriptif yang digunakan untuk mengidentifikasi, mencatat, dan menganalisis data secara teliti dalam penggunaan bahasa. Perbedaan karakteristik penggunaan bahasa tersebut dideskripsikan secara kualitatif untuk menjelaskan penggunaan bahasa sesuai dengan gender pemakainya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang ditemukan berupa tuturan yang dikumpulkan melalui teknik sadap dan simak yang terdapat dalam sebuah acara youtube Kuy Entertainment serta representatif dalam karakteristik bahasa pria dan bahasa wanita.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Bahasa Pria dalam Acara Semprod pada Youtube Kuy Entertainment

Teori tentang perbedaan bahasa perempuan dan laki-laki sudah banyak diteliti oleh para ahli, salah satu peneliti yang mengemukakan karakteristik bahasa pria adalah Coates. Coates (Novan dkk, 2022: 5–6) menyebutkan

karakteristik bahasa yang sering dituturkan oleh pria antara lain; *men only; great attention on details; and elaborate used of taboo words.*

Data 01

Gading : Eee itu kalo di club

*Andika : oh gitu. dia tuh nervousnya karena kartu asnya kita semua tau, makanya kita syuting jam 8 dia jam 7 udah nongol, **mabok duluan.***

Pada data di atas, terdapat karakteristik bahasa pria yakni topik pembicaraan agresi yang diungkapkan pada percakapan tersebut membahas mengenai mabuk. Kata “mabuk” menurut KBBI mempunyai arti hilang kesadaran. Bias gender menempatkan perbedaan pandangan masyarakat terhadap topik tersebut. Hal ini senada menurut Lorber (Noviana & Wulandari, 2017: 13) dalam konteksnya, gender menciptakan suatu ‘perbedaan sosial’ yang menentukan seseorang disebut sebagai laki-laki atau perempuan. Setiap individu akan mempelajari apa yang diharapkan masyarakat dari dirinya, kemudian berperilaku sesuai harapan masyarakat itu. Dalam konteks stratifikasi, gender menempatkan laki-laki di atas perempuan.

Data 02

Andika : “heii sini dong, tengah dong!”

Uus : “kenapa dia disitu? coba duduk disitu lagi heri! Karena dia adalah orang di balik layar.

Pada data di atas tuturan antara Andika, Uus dan Herri mengandung karakteristik bahasa pria berupa penggunaan kata imperatif yang mengajak dan memerintah. Sebagaimana pada tuturan Andika “**heii sini dong, tengah dong!**” merupakan bentuk kalimat imperatif positif yang tujuannya mengajak agar lawan bicaranya duduk di dekat dirinya, kemudian pada tuturan Uus “**coba duduk disitu lagi heri!**” merupakan bentuk kalimat imperatif yang tujuannya memerintah lawan tuturnya melakukan tindakan yang diujarkan penuturnya.

Data 03

Gading : nah sbenarnya hidup ini kan di luar rencana lo, pasti? Nah tapi sebenarnya apa yang ingin lo capai lagi di atas ini?

Herry : jadi kebetulan hobi gua ini kan otomotif, tapi gua nazar di awal. Engga nazar si sebenarnya, gua berpikir bahwa keluarga gue, istri gue, harus hepi dulu, harus beres dulu baru gue, gua mah gampang.

Berdasarkan data pada tuturan di atas, kaum laki-laki cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap pengalaman hidup orang lain, oleh sebab itu mereka selalu bertanya mengenai rencana apa yang dibuat dan hal ini tentunya juga memotivasi dirinya untuk melakukan hal yang sama. Coates (dalam Novan dkk, 2022 : 6) jumlah pertanyaan yang diajukan oleh penutur laki-laki selama interaksi mencerminkan pemanfaatan dalam

menemukan informasi untuk membantu orang lain maupun dirinya menemukan solusi dalam kesulitan mereka dan sebagai pengetahuan yang relevan terhadap probematika yang dialami.

Data 04

Gading : dan selalu si anjing ni ya, kalo transfer ada beritanya yakan, dana segar. (tertawa bersama)

Pada data 12 tuturan gading mengandung karakteristik bahasa pria berupa penggunaan kata tabu yang terdapat dalam kalimat *dan selalu si anjing ni ya*. Kata anjing menurut KBBI terkategori sebagai nomina dan memiliki arti nama salah satu hewan. Namun berdasarkan konteksnya kata anjing pada tuturan gading merujuk sebagai kata umpatan yang mengata-ngatai Herry.

Karakteristik Bahasa Wanita dalam Acara Podskuy pada Youtube Kuy Entertainment

Perbedaan tuturan pria dan wanita adalah hal yang lumrah karena sifatnya bahasa adalah menyeluruh, banyak para ahli yang mengemukakan penelitian terkait penggunaan bahasa pria dan wanita, salah satunya adalah Lakoff, Lakoff (dalam Hidayati, 2016 :6) membagi sepuluh karakteristik bahasa yang digunakan wanita antara lain *intensifiers, hypercorrect grammar, empty adjectives, hedges, tag questions, super polite forms, emphatic stress, dan avoidance of strong swear words, question intonation, dan color words*.

Data 05

Hesti : maksudnya lu tuh hebat yah bisa tegar sampe sekarang kuat, masih ada lagi gak si ada pengalaman yang begini?

Pada data di atas terdapat karakteristik bahasa wanita berupa penggunaan *empty adjective* yang dituturkan oleh Hesti yang terdapat pada kata “hebat”, “tegar”, dan “kuat”. Menurut KBBI kata hebat, tegar, dan kuat terkategori sebagai *adjectiva* atau kata sifat. Kata “hebat” menurut KBBI memiliki arti terlampau; amat sangat. Kata “tegar” memiliki arti tabah; dan kata “kuat” memiliki arti tahan (tidak mudah patah, rusak, putus dan sebagainya); awet. Secara konteksnya kata hebat, tegar dan kuat dalam tuturan hesti tersebut merupakan ungkapan kagum dirinya kepada Dita.

Data 06

Dita : “aku tuh bisa serius loh kak, aku tuh bisa yang” (dipotong)

Hesti : “gua tuh emang taunya dia tuh yang pembawannya serius, yang suaranya berat yang ini ini ini”

Dita : iyaaa, bisa?!

Pada data di atas, mengandung karakteristik bahasa wanita berupa penggunaan *intonation pattern* yang dituturkan Dita. Berdasarkan data pada tuturan di atas pola intonasinya berupa frekuensi mendatar yang dituturkan Dita untuk memastikan dirinya dalam menyampaikan informasi, kemudian Dita menaikkan

frekuensi intonasinya untuk mendapat pengakuan dari lawan tuturnya yang tergambar pada dialog **iyaaa, bisa** sebagai alat untuk mendapat konfirmasi dari Hesti.

Data 07

Dita : “tapi aku **kayaknya** engga sampe **kayak** gitu banget deh kak?”

Hesti : “menurut elu! menurut gua iya!”

Pada data di atas mengandung karakteristik bahasa wanita berupa penggunaan *Lexical Hedge or Fillers* yang dituturkan oleh Dita. *Hedge* merupakan penggunaan kata dugaan seperti *kayaknya, sepertinya, saya pikir, menurut saya, semacam itulah, itu terlihat seperti* dan lain sebagainya sebagai alasan kurang yakinnya terhadap jawaban dari pernyataan

Data 08

Dita : “**justru** hal-hal itu yang bikin gua kuat sampe detik ini. Makanya event kayak orang juga mau ngatain gua yang gua menye-menye, gua yang apa ya gua ga masalah, karena lu nggak tau cerita dibalik itu, gitu doang sih.”

Pada data di atas mengandung karakteristik bahasa wanita berupa intensifier. Kata *justru* pada tuturan di atas merupakan penekanan yang ditujukan untuk menerangkan kalimat setelahnya. Lakoff (dalam Hidayati, 2012: 12) istilah “penekanan” yaitu kata khusus keterangan yang diberi penekanan kepada kata sifat, kata kerja, atau kata keterangan lainnya. Misalnya pada kata “*jadi, hanya, sangat, banget, abis, benar-benar, coba*” yang diberi penekanan pada pengucapan kata tersebut.

Data 09

Dita : *iya ini belum bayar masih nunggak dua bulan*

Hesti : *astaga, astaghfirullah astaghfirullah (sambil memijit keningnya)*

Pada data di atas tuturan tersebut mengandung karakteristik bahasa wanita berupa *Avoidance of strong swear words* berupa partikel *astaga*, partikel *astaga* merupakan bentuk tidak baku dari *Astaghfirullah*. Menurut KBBI *astaghfirullah* memiliki arti seruan untuk menyatakan rasa pasrah. Lakoff (dalam Hamidah, 2016: 12) Bentuk ungkapan ini beragam tergantung setiap individu, misalnya laki-laki mengungkapkan sesuatu yang membuatnya kesal atau tidak suka dengan menyebutkan kata *shit, bloody, damn, hell*. Sementara perempuan mengungkapkan kekesalan atau rasa tidak sukanya cenderung lebih halus seperti *oh my god, my goodness, oh dear, oh my goodness my dear, good heavens*.

Data 10

Dita : *saat itu bodohnya gua adalah gua masih pacaran. Gua balikan.*

Pada data di atas mengandung karakteristik bahasa wanita berupa penggunaan *swear words* yang terdapat pada kata “bodoh” yang disebabkan adanya penekanan yang ditujukan untuk menghina seseorang. Kata bodoh terkategori sebagai kata sifat. Menurut KBBI kata bodoh mempunyai arti tidak lekas mengerti; tidak mudah tahu. Adapun tuturan Dita pada dialog di atas berfungsi untuk menghina dirinya sendiri karena suatu pengalaman.

Data 11

Hesti : karena sekarang banyak juga kan Lembaga-lembaga yang bisa ngasih tempat aman lo buat cerita gitu

Dita : mungkin gua dulu kalo udah ke komnas perempuan gua dilindungi kali yak?

Hesti : ya pasti

Pada data di atas mengandung karakteristik bahasa wanita berupa penggunaan *emphatic stress* yang dibuktikan dalam tuturan *karena sekarang banyak juga kan lembaga-lembaga yang bisa ngasih tempat aman lo buat cerita gitu*. secara konteksnya Hesti menunjukkan ekspresi wajah yang khawatir dan sedih, kemudian dia juga menyarankan orang yang memiliki kasus kekerasan fisik untuk melaporkan diri ke sebuah lembaga perlindungan perempuan.

KESIMPULAN DAN SARAN/CONCLUSION DAN SUGGESTION

Karakteristik bahasa pria ini berupa pemilihan topik percakapan kaum maskulin, mendominasi dan menguasai percakapan, pria suka bertanya secara detail, dan pria kerap mengatakan kata-kata tabu atau terlarang untuk meluapkan emosionalnya.

Pada bahasa perempuan menunjukkan adanya ciri khas bahasa wanita yang diucapkan oleh sesama perempuan. Karakteristik bahasa wanita ini berupa *empty adjective, hedge, intonation pattern, intensifier, avoidance of swear words, superpolite forms dan emphatic stress* yang kemudian dianalisis sesuai fungsi dan situasi ujaran. Kajian bahasa dan gender merupakan kajian yang selalu menarik untuk dibahas, terlebih hal ini dilatarbelakangi oleh pengaruh budaya patriarki yang mendominasi laki-laki pada statusnya yang superior dan perempuan sebagai inferior.

Karakteristik bahasa pria dan wanita ini secara keseluruhan mempunyai persamaan dan perbedaan. Dalam segi persamaan, bahasa perempuan kerap menunjukan penggunaan interjeksi dan kata tabu untuk meluapkan sisi emosionalnya. Sementara dalam segi perbedaannya bahasa laki-laki lugas dalam menyampaikan informasi dibanding bahasa perempuan yang banyak menggunakan kata kiasan dan maknanya eksplisit.

DAFTAR PUSTAKA/BIBLIOGRAPHY atau/or REFERENSI/REFERENCES

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leony. (2014). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fakih, Mansoer. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giyoto. (2020). *Sociolinguistics and Digital Media*. Yogyakarta: CV. Gerbang Media Aksara.

- Hamidah, Ayu Chandra . (2016). *Analisis Fitur Bahasa Pada Status Facebook : Kajian Bahasa dan Gender*. (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). diakses pada Kamis, 11 Agustus 2022 pukul 20.15
- Hasanah, Holifah., & Wicaksono, Nur Hanifa. (2021). Bahasa dan Gender: Karakteristik Kebahasaan Perempuan Jawa dalam Film ‘Tilik.’ *Jurnal Budaya FIB UB*, 2(1), 1–16. <https://jurnalbudaya.ub.ac.id/index.php/jbb/article/view/17>
- Hidayati, Niswatin Nurul. (2016). Bahasa dan Gender : Kajian Karakteristik Kebahasaan Anak Laki-Laki dan Perempuan. *AL HIKMAH Studi Keislaman*, 6, 1,9-32.
- Holmes, Janet. (2016). *An Introduction of Sociolinguistic* (Vol. 15, Issue 2).
- Jendra, Made Iwan. Indrawan. (2012). *Sociolinguistics : The Study Of Societies Languages*. Graha Ilmu.
- Kuntjara, Esther. (2011). *Gender Bahasa dan Kekuasaan*. Penerbit Libri.
- Lakoff, Robbin Tolmach. (2004). *Language and Woman 's Place: Text and commentaries* (Vol.3). Oxford University Press, USA
- Lapasau, Merry., & Arifin, E. Zainal. (2019). *Sosiolinguistik*. Tangerang: *PT. Pustaka Mandiri*.
- Mamentu, Rena.Azaria., Karamoy, dkk. (2022). *Variasi Bahasa Berdasarkan Gender di Perumahan Watutumou Permai*. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 34.
- Novan, Deden., Nugraha, dkk (2022). “CONAN O’ BRIEN NEEDS A FRIEND” DALAM KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *Jurnal Bahasa Inggris Terapan* 8 (1), 1–17.
- Noviana, Fajria., & Wulandari, Retno. (2017). Maskulinitas Dan Femininitas Dalam Anime Kimi No Na Wa Kajian Respon Pemirsa. *Kiryoku*, 1(4), 10. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v1i4.10-19>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1–19. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf> (diakses pada Sabtu 13 Agustus 2022 pukul 10:32)
- Zulkarnain, S. I. dan N. F. (2018). Perbedaan Gaya Bahasa Laki-Laki dan Perempuan pada Penutur Bahasa Indonesia dan Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 159-172.